

DAMPAK VIRALITAS KONTEN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN NORMA SOSIAL DI KALANGAN REMAJA

Dias indriyani soleha sapatni¹, Afida²

Universitas Insa Budi Utomo^{1,2}

Abstrak

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 2025

Revised January 2025

Accepted January 2025

Available online January 2025

Kata kunci: Media Sosial, Konten Viral, Norma Sosial, Remaja



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Triwikrama

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, membawa perubahan sosial yang signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan norma sosial. Fenomena konten viral yang cepat menyebar melalui algoritma media sosial memiliki dampak besar, baik positif maupun negatif, terhadap pembentukan identitas dan interaksi sosial remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh konten viral terhadap perubahan norma sosial di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melibatkan wawancara mendalam terhadap 20 remaja berusia 15–19

tahun yang aktif menggunakan media sosial, serta analisis konten viral berdasarkan tema, pesan moral, dan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten viral secara signifikan memengaruhi perilaku sosial remaja, menciptakan norma-norma baru yang sering kali menggantikan nilai tradisional. Namun, beberapa konten viral juga mendorong perilaku berisiko dan memperkuat tekanan sosial. Selain itu, influencer berperan penting dalam menyebarkan tren dan membentuk nilai sosial baru yang diadopsi oleh remaja. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya pendidikan literasi digital untuk membekali remaja dengan keterampilan kritis dalam menghadapi konten media sosial, serta peran orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, media sosial telah berkembang pesat dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja di era digital. Platform seperti



Instagram, TikTok, Twitter, dan Facebook tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber informasi, hiburan, dan pembentukan identitas diri. Salah satu fenomena yang menonjol dalam penggunaan media sosial adalah munculnya konten viral, yaitu konten yang menyebar luas dalam waktu singkat dan mencapai audiens yang sangat besar. Konten viral memiliki potensi besar untuk memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku remaja. Fenomena ini dipicu oleh sifat media sosial yang interaktif, dinamis, dan berbasis algoritma. Algoritma media sosial dirancang untuk menampilkan konten yang paling relevan dan menarik bagi pengguna, sehingga memungkinkan informasi atau tren baru mencapai audiens yang luas dengan cepat. Hal ini menciptakan lingkungan di mana ide-ide, tantangan, meme, dan berita dapat menyebar dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Zaman memang telah mengalami perubahan yang signifikan. Dulu, hanya orang dewasa terutama mereka yang memiliki materi atau karier yang dapat memahami dan memanfaatkan media sosial untuk mendukung aktivitas mereka. Namun kini, media sosial telah menjadi fenomena yang melampaui batas usia dan status sosial. Ini merupakan contoh nyata dari perubahan sosial yang begitu mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Pada hakikatnya, tidak ada masyarakat yang terlepas dari perubahan, baik dalam skala yang paling kecil sekalipun. Di dalam modul pembelajaran sosiologis yang ditulis oleh Nur Djazifah pada tahun 2012 dengan judul “Proses Perubahan Sosial di Masyarakat”, dijelaskan bahwa perubahan sosial adalah proses yang terus-menerus berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan tidak akan pernah berhenti. Tidak ada satu masyarakat pun yang akan stagnan dalam jangka waktu yang panjang. Dalam pengertian lain, perubahan sosial terjadi sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara berbagai unsur sosial yang ada dalam masyarakat, yang akhirnya menciptakan pola kehidupan baru yang berbeda dari sebelumnya. Perubahan sosial ini meliputi perubahan dalam nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, struktur lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kelompok sosial, interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan wewenang, serta berbagai aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan media sosial yang semakin melekat dalam kehidupan kita menjadi bukti nyata perubahan sosial yang berdampak signifikan, terutama bagi remaja yang merupakan pengguna terbesar. Awalnya, remaja terjun ke dunia media sosial karena ikut-ikutan teman



sebayanya, biasanya dengan membuat akun saat mereka di tingkat SD. Mereka yang tidak memiliki akun seringkali merasa tertinggal dan bahkan bisa terpinggirkan oleh teman-teman mereka karena dinilai kurang gaul. Fenomena ini terjadi karena media sosial dapat menghilangkan batasan dalam bersosialisasi. Remaja kini memiliki kebebasan untuk berinteraksi tanpa mengenal batasan waktu dan tempat. Dampaknya sangat besar dalam kehidupan mereka. Namun, di sisi lain, media sosial juga berpotensi menjadi candu bagi remaja, di mana mereka merasa sulit untuk lepas dari smartphone, bahkan bisa menghabiskan 24 jam tanpa henti untuk mengaksesnya. Namun, viralitas konten juga membawa tantangan tersendiri. Tidak semua konten yang viral mencerminkan nilai-nilai positif atau bermanfaat. Dalam banyak kasus, konten tersebut dapat merusak norma sosial yang telah mapan, menyebarkan informasi yang salah, atau bahkan mempromosikan perilaku yang tidak sehat. Remaja, yang berada pada fase perkembangan identitas dan sering kali mencari penerimaan sosial, menjadi kelompok yang rentan terhadap dampak negatif dari konten semacam itu. Selain itu, tekanan untuk mengikuti tren atau mendapatkan pengakuan melalui "like" dan "share" dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja. Mereka mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh konten viral, yang sering kali tidak realistis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Saat ini, banyak perubahan dan inovasi baru di kalangan remaja yang semakin beragam setiap hari, baik dalam hiburan, gaya hidup, maupun cara berinteraksi. Perubahan-perubahan ini sejalan dengan kemajuan teknologi dan tren yang ada di masyarakat. Perubahan tersebut meliputi berbagai aspek kecil dan besar yang terus berlanjut setiap harinya. Ini sudah menjadi hal yang tak terhindarkan dan secara tidak langsung mempengaruhi cara pikir, perilaku, dan struktur hubungan sosial di antara remaja. Perubahan sosial yang berlangsung mencakup cara berperilaku, interaksi sosial, dan kebiasaan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Salah satu perubahan yang paling terlihat di kalangan remaja adalah kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Kini, pemakaian internet, media sosial, dan gadget seperti smartphone menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja (Mustomi & Puspasari, 2020).

Sejak munculnya pandemi COVID-19 di awal tahun 2020, penggunaan teknologi semakin berkembang, termasuk dalam proses pembelajaran daring. Namun, banyak remaja



juga lebih tertarik untuk menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai sarana hiburan. Di antara semua platform tersebut, TikTok menjadi salah satu yang paling populer. TikTok menyediakan fitur-fitur kreatif yang memungkinkan penggunanya untuk membuat video pendek dengan efek menarik, yang bisa dibagikan kepada penonton yang lebih luas (Sesady et al., 2022). Dalam hal ini, jika remaja terlalu banyak menggunakan TikTok, hal itu dapat memengaruhi perilaku mereka. Contohnya, banyak remaja cenderung meniru gaya, tren, atau perilaku yang sedang viral di TikTok tanpa memikirkan dampaknya terhadap kepribadian mereka. Selain itu, penggunaan yang intens juga dapat mengurangi perhatian mereka terhadap hal-hal yang lebih bermanfaat, seperti belajar atau pengembangan diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki lebih jauh bagaimana media sosial, terutama TikTok, mempengaruhi perilaku sosial remaja. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih baik mengenai dampak positif dan negatifnya, serta membantu remaja menggunakan teknologi dengan bijak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana konten viral memengaruhi remaja dan bagaimana kita dapat membimbing mereka untuk menggunakan media sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, peran orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan menjadi sangat penting. Mereka perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan mendukung bagi remaja, serta memberikan edukasi tentang literasi media dan berpikir kritis. Dengan demikian, remaja dapat belajar untuk menavigasi dunia digital dengan lebih baik, mengenali dampak dari konten viral, dan membuat keputusan yang tepat dalam penggunaan media sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa hal ini memberikan kemudahan yang besar bagi kehidupan masyarakat. Akses informasi yang Anda cari dengan mudah, sehingga Anda dapat dengan mudah dan cepat menyelesaikan masalah yang dihadapi orang-orang. Keberadaan Internet membantu manusia untuk menjelajah dimensi kehidupan, waktu, bahkan ruang yang dapat diakses oleh semua orang, kapan pun, di mana pun. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat tidak boleh ketinggalan dalam hal teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan manusia. Mereka yang tidak mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai keterbatasan wawasan dan pengetahuan yang tertunda. Jangan lupa bahwa media sosial menjadi semakin penting dalam kehidupan kita



sehari-hari, termasuk dalam kegiatan sosial, pendidikan, dan bisnis. Oleh karena itu, media sosial mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kehidupan manusia, media sosial dapat dikatakan menunjang aktivitas keseharian manusia dan aktivitas lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dampak viralitas konten media sosial terhadap perubahan norma sosial di kalangan remaja. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana konten viral di media sosial dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku remaja, khususnya dalam hal norma sosial yang mereka anut. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik purposive sampling, menurut Sugiyono teknik Purposive sampling (2018) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. dengan kriteria remaja berusia 15-19 tahun yang aktif menggunakan media sosial. Sebanyak 20 remaja dipilih untuk memastikan variasi dalam jenis platform yang digunakan, seperti Instagram, TikTok, dan Twitter, serta latar belakang sosial ekonomi yang beragam. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pandangan yang representatif mengenai pengaruh konten viral terhadap norma sosial remaja. Data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan 20 remaja yang telah dipilih. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan perubahan perilaku yang mereka alami setelah terpapar konten viral di media sosial. Setiap wawancara berlangsung selama 45-60 menit menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang norma sosial yang berubah dan pengaruh konten viral terhadap perilaku mereka. Menurut Sugiyono (2016), wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara yang dilaksanakan dengan lebih fleksibel dibandingkan wawancara terstruktur. Kedua, dilakukan analisis konten terhadap beberapa konten viral yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Konten viral ini dipilih berdasarkan jumlah interaksi (like, share, komentar) dan relevansi temanya terhadap perubahan norma sosial. Kategori yang dianalisis mencakup tema, pesan moral, serta pengaruh konten terhadap



sikap atau perilaku sosial remaja. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, data wawancara dikumpulkan untuk memahami pengalaman langsung remaja terkait perubahan norma sosial yang mereka alami. Pada tahap kedua, dilakukan analisis konten terhadap beberapa konten viral yang relevan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam konten tersebut, serta pengaruhnya terhadap perubahan norma sosial remaja. Data dari wawancara akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan dampak viralitas konten terhadap perubahan norma sosial. Sementara itu, analisis konten akan mengkategorikan jenis konten yang paling berpengaruh, serta mengidentifikasi nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam konten viral yang memengaruhi perilaku sosial remaja.

PEMBAHASAN

A. Perubahan Perilaku Sosial: Dampak Konten Viral pada Remaja

Konten viral, khususnya di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja. Pengaruh ini meluas dan kompleks, melampaui sekadar tren mode sesaat. Konten viral seringkali membentuk dan membentuk kembali norma-norma sosial di kalangan remaja, memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, mulai dari cara berpakaian dan berbicara hingga interaksi sosial dan pembentukan identitas. Misalnya, tren tertentu di TikTok yang dianggap "keren" atau "viral" mendorong remaja untuk mengadopsi gaya yang serupa demi mendapatkan pengakuan sosial dan rasa memiliki. Ini bisa mencakup gaya berpakaian, penggunaan bahasa gaul tertentu (termasuk singkatan, akronim, dan slang baru), bahkan perilaku dan gestur tubuh. Tekanan untuk mengikuti tren ini bisa sangat kuat, terutama bagi remaja yang rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan menginginkan penerimaan dalam kelompok sosial mereka. Keinginan untuk "masuk" dan menghindari "ketinggalan zaman" (fear of missing out atau FOMO) menjadi pendorong utama dalam adopsi perilaku yang dipengaruhi konten viral. Namun, dampaknya tidak selalu positif. Beberapa tren viral



dapat mendorong perilaku berisiko, seperti tantangan berbahaya yang dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental. Contohnya, tren yang mendorong perilaku ekstrem, penggunaan zat-zat berbahaya, atau tindakan yang melanggar hukum. Selain itu, paparan terus-menerus terhadap konten yang terpolarisasi atau kontroversial dapat memperkuat bias, membentuk pandangan dunia yang sempit, dan bahkan memicu konflik antar kelompok remaja. Lebih lanjut, konten viral juga dapat memengaruhi cara remaja berinteraksi satu sama lain. Tren tertentu dapat menciptakan rasa komunitas online yang kuat, di mana remaja merasa terhubung dan didukung oleh orang-orang yang memiliki minat dan nilai yang sama.

Namun, di sisi lain, hal ini juga dapat mengarah pada pembentukan kelompok eksklusif dan pengucilan individu yang tidak mengikuti tren tersebut. Perilaku cyberbullying dan online shaming juga dapat meningkat sebagai akibat dari tekanan untuk mengikuti tren dan norma sosial yang ditetapkan oleh konten viral. Selain itu, perubahan perilaku sosial ini juga menciptakan dinamika baru di lingkungan sekolah dan komunitas. Remaja yang tidak mengikuti tren terkadang merasa tersisih, sementara mereka yang aktif mengikuti tren lebih cenderung mendapat popularitas. Dengan kata lain, konten viral tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga membentuk norma-norma sosial baru yang diadopsi oleh kelompok mereka. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya standar sosial baru yang lebih didasarkan pada popularitas dan penampilan, ketimbang nilai-nilai tradisional seperti kejujuran, kerja keras, atau empati. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua pengaruh ini bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, konten viral juga mendorong perilaku positif, seperti kampanye sosial atau tantangan amal yang menjadi tren di media sosial. Misalnya, tren "Ice Bucket Challenge" yang mendukung kesadaran tentang ALS telah menginspirasi banyak remaja untuk peduli terhadap isu-isu sosial dan berkontribusi melalui tindakan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun konten viral memiliki potensi untuk memengaruhi norma sosial remaja, hasilnya bergantung pada jenis konten yang viral dan bagaimana remaja menginterpretasikannya. Kesimpulannya, pengaruh konten viral terhadap perilaku sosial remaja adalah fenomena yang kompleks dan multifaset. Meskipun dapat menciptakan rasa komunitas dan memungkinkan ekspresi diri, dampak negatifnya, seperti perilaku berisiko, polarisasi, dan cyberbullying, tidak dapat diabaikan.



Penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk memahami dinamika ini dan mengembangkan strategi untuk membantu remaja menavigasi dunia digital dengan aman dan bertanggung jawab. Pendidikan media dan literasi digital menjadi kunci untuk membekali remaja dengan kemampuan kritis untuk mengevaluasi konten online dan membuat pilihan yang sehat.

B. Pergeseran Nilai dan Norma

Nilai dapat dipahami sebagai ukuran atau standar yang kita gunakan untuk mengukur berbagai aspek dalam kehidupan. Norma adalah ketentuan yang mengatur perilaku manusia, mendefinisikan sesuatu yang baik dan buruk. Norma menetapkan aturan yang berupa perintah atau larangan, berfungsi sebagai pedoman dan tata tertib perilaku yang pantas, serta menjalin ikatan di antara anggota kelompok sosial. Norma juga memiliki aturan yang jelas, berfungsi sebagai standar atau rambu-rambu yang menggambarkan prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era modern, terutama dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, nilai-nilai tradisional yang telah lama dipegang teguh oleh masyarakat mengalami pergeseran yang signifikan. Beberapa nilai ini, seperti penghormatan terhadap orang tua dan kesopanan dalam berbicara, semakin terkikis oleh konten-konten yang mempromosikan gaya hidup bebas dan bahasa yang kurang sopan. Fenomena ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pergeseran ini adalah pengaruh media massa dan internet. Media sosial, platform streaming, dan aplikasi komunikasi memungkinkan informasi dan budaya populer menyebar dengan cepat, bahkan ke pelosok-pelosok negeri. Konten-konten yang sebelumnya mungkin hanya dapat diakses oleh segelintir orang kini dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai tradisional dapat dengan mudah diuji dan bahkan digantikan oleh norma-norma baru yang sering kali lebih liberal atau progresif. Selain itu, generasi muda, yang cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, memainkan peran penting dalam pergeseran ini. Mereka sering kali mencari identitas dan validasi diri melalui interaksi sosial digital, yang sering kali mempromosikan nilai-nilai yang berbeda dari generasi sebelumnya. Norma baru yang terbentuk di kalangan remaja ini sering kali mencerminkan realitas mereka yang lebih



individualistis dan independen. Misalnya, mereka mungkin lebih menghargai ekspresi diri dan kebebasan berpendapat dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Fenomena ini menciptakan norma-norma baru di kalangan anak muda. Misalnya, remaja mungkin lebih menghargai keberanian dalam mengekspresikan diri atau kebebasan berpendapat daripada kepatuhan terhadap otoritas, seperti orang tua atau figur yang lebih tua. Norma baru ini sering kali dianggap lebih sesuai dengan realitas mereka karena mencerminkan perubahan sosial yang sedang terjadi, termasuk kecepatan informasi, keberagaman budaya, dan dinamika hubungan sosial di era digital. Namun, pergeseran nilai dan norma ini tidak selalu diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat. Ada ketegangan antara mereka yang berusaha mempertahankan nilai-nilai tradisional dan mereka yang mendukung perubahan menuju norma-norma baru, pergeseran ini tidak selalu membawa dampak positif. Selain itu terkikisnya nilai penghormatan terhadap orang tua dapat menyebabkan jarak emosional antara generasi, sementara hilangnya kesopanan dalam berbicara dapat memicu konflik atau salah paham dalam komunikasi. Di sisi lain, norma baru yang lebih adaptif dapat memberikan ruang bagi generasi muda untuk lebih percaya diri dan mandiri dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai tradisional yang positif dan menerima perubahan norma yang relevan dengan kebutuhan zaman. Konflik ini sering kali memuncak dalam diskusi publik yang sengit, di mana masing-masing pihak merasa bahwa nilai-nilai mereka sedang terancam. Secara keseluruhan, pergeseran nilai dan norma merupakan fenomena yang kompleks dan multifaset. Ini adalah hasil dari dinamika sosial yang terus berubah, dipengaruhi oleh teknologi, budaya populer, dan interaksi antar generasi. Meskipun ada tantangan yang muncul, pergeseran ini juga membuka peluang untuk dialog yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman nilai dalam masyarakat modern.

C. Peran Influencer dalam Membentuk Norma Baru

Influencer memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyebarkan konten viral dan membentuk norma-norma baru dalam masyarakat, terutama di kalangan remaja. Dengan kekuatan reach yang luas dan pengaruh yang kuat, influencer sering kali menjadi



panutan bagi generasi muda. Konten yang mereka bagikan, baik itu terkait dengan tren fashion, gaya hidup, teknologi, atau isu-isu sosial, cenderung diadopsi dengan cepat oleh penggemar mereka. Salah satu alasan utama mengapa influencer mampu mempengaruhi norma sosial adalah karena kemampuan mereka untuk menjangkau audiens yang luas secara instan. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, influencer dapat menjangkau ribuan hingga jutaan orang dalam hitungan detik. Ini memberi mereka kekuatan untuk memulai gerakan atau tren baru yang dapat dengan cepat menjadi viral. Remaja, sebagai kelompok demografis yang paling aktif di media sosial, sering kali melihat influencer sebagai panutan atau role model. Mereka meniru gaya berpakaian, cara berbicara, hingga pandangan hidup yang disampaikan oleh para influencer. Hal ini terjadi karena influencer dianggap relatable dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, berbeda dengan figur publik tradisional seperti selebritas. Oleh karena itu, norma sosial yang dipromosikan oleh influencer cenderung lebih cepat diadopsi, khususnya oleh generasi muda. Misalnya, dalam konteks gaya hidup, influencer dapat memperkenalkan konsep seperti sustainable living atau kebiasaan sehat, yang kemudian menjadi tren di kalangan pengikut mereka. Dalam ranah nilai sosial, mereka juga sering mengangkat isu-isu seperti inklusivitas, kesetaraan gender, atau pentingnya menjaga kesehatan mental, yang kemudian membentuk pandangan baru dalam masyarakat.

Selain itu, influencer sering kali memiliki kredibilitas pribadi yang tinggi di mata penggemar mereka. Mereka dianggap sebagai individu yang autentik dan dapat dipercaya, sehingga pendapat dan pilihan mereka tentang berbagai topik dianggap penting dan mempengaruhi keputusan konsumen. Hal ini membuat norma-norma yang mereka promosikan lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Namun, peran influencer dalam membentuk norma baru juga membawa tanggung jawab. Karena pengaruh mereka yang besar, influencer harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan dan memastikan bahwa konten mereka tidak hanya populer tetapi juga positif dan konstruktif. Mereka memiliki kesempatan untuk mempengaruhi perubahan sosial yang berarti, seperti meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan atau kesehatan mental. Untuk mengelola dampak dari peran influencer, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk bekerja



sama. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya menyaring informasi dan memahami konten yang mereka konsumsi. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, sehingga siswa dapat belajar keterampilan ini sejak dini. Pembuat kebijakan juga perlu mempertimbangkan regulasi yang lebih ketat terhadap konten yang dihasilkan oleh pencipta, terutama jika konten tersebut berpotensi merugikan remaja. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dampak negatif dari peran influencer dapat diminimalisir, sementara dampak positifnya dapat dimaksimalkan. Dalam konteks ini, penting bagi influencer untuk menggunakan platform mereka dengan bijak, memastikan bahwa mereka mendukung norma-norma yang sehat dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi sumber inspirasi tetapi juga agen perubahan yang dapat membawa manfaat nyata bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Konten viral di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku sosial remaja. Pengaruhnya tidak hanya sebatas tren sementara, tetapi membentuk norma sosial baru yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk gaya hidup, cara berpakaian, cara berbicara, dan bahkan interaksi sosial. Remaja sering kali merasa terdorong untuk mengikuti tren agar mendapatkan pengakuan sosial dan merasa diterima dalam kelompok mereka, yang dikenal dengan istilah FOMO (Fear of Missing Out). Meski demikian, pengaruh ini tidak selalu positif, karena beberapa tren dapat mendorong perilaku berisiko seperti tantangan berbahaya atau penggunaan zat yang membahayakan kesehatan. Selain itu, konten yang terpolarisasi atau kontroversial dapat memperkuat bias dan memicu konflik antar kelompok remaja. Di sisi lain, ada juga dampak positif, seperti kampanye sosial atau tantangan amal yang memotivasi remaja untuk peduli terhadap isu-isu sosial. Oleh karena itu, penting untuk memberi pemahaman tentang literasi digital agar remaja dapat mengevaluasi dan menyaring konten yang mereka konsumsi secara lebih kritis. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat semakin



terasa. Nilai-nilai tradisional yang dulu dijunjung tinggi, seperti penghormatan terhadap orang tua dan kesopanan dalam berbicara, semakin terkikis oleh budaya baru yang dipromosikan di media sosial dan internet. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi dan budaya populer dengan sangat cepat, bahkan ke daerah-daerah yang lebih terpencil. Konten yang dulunya hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu kini dapat dinikmati oleh siapa saja, yang mengarah pada perubahan dalam norma sosial. Generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan cenderung mengadopsi norma-norma baru yang lebih individualistis dan lebih mengutamakan kebebasan berekspresi. Mereka mungkin lebih menghargai keberanian dalam mengekspresikan diri dan kebebasan berpendapat daripada kepatuhan terhadap otoritas. Pergeseran ini menimbulkan ketegangan antara generasi yang mendukung nilai-nilai tradisional dan mereka yang mendukung norma-norma baru. Namun, meskipun ada tantangan, perubahan ini membuka peluang untuk dialog yang lebih inklusif dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman nilai dalam masyarakat modern. Influencer memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk norma sosial baru, terutama di kalangan remaja, berkat jangkauan audiens mereka yang luas dan pengaruh yang besar di media sosial. Konten yang mereka bagikan sering kali menjadi tren yang diikuti banyak orang, terutama karena pengikut mereka melihat influencer sebagai panutan yang lebih dekat dan relatable dibandingkan dengan selebritas tradisional. Influencer mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari gaya hidup dan mode hingga pandangan sosial dan politik. Dalam banyak kasus, mereka mempromosikan isu-isu sosial penting seperti kesetaraan gender, kesehatan mental, dan keberagaman. Pengaruh ini membawa tanggung jawab besar, karena konten yang mereka bagikan dapat memengaruhi perilaku pengikut mereka, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, sangat penting bagi influencer untuk memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan bermanfaat dan tidak merugikan. Untuk mengelola dampak besar yang dimiliki influencer, peran orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan. Orang tua perlu terlibat aktif dalam membimbing anak-anak mereka untuk menyaring konten yang mereka konsumsi, sementara pendidik dapat membantu dengan mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan. Pembuat kebijakan juga harus mempertimbangkan



regulasi yang lebih ketat terhadap konten yang dihasilkan oleh influencer, terutama jika konten tersebut berpotensi merugikan remaja.

Daftar Pustaka

- Agustina, L. (2021). Viralitas Konten di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 15-25.
- Anshori, I. (2019). Konformitas dan Penyimpangan: Studi tentang Perilaku Remaja di Media Sosial. *Jurnal Socius*, 8(1), 99-110.
- Frimayanti, A. I. (2017). Penerapan Pendidikan Nilai dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 240.
- Haryanto, I. (2018). *Media Baru dan Demokrasi: Kebangkitan Literasi Digital di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurniawan, B. (2019). *Media Sosial: Pengaruh dan Dampaknya terhadap Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, A. (2019). Analisis Etika Komunikasi pada Konten Viral di Media Sosial TikTok. *Jurnal At-Tawasul*, 4(2), 210-225.
- Prasetyo, E. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 112-125.
- Rahmawati, F. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Publiciana*, 13(2), 123-135.
- Risieri Frondizi. (2001). *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial pada Remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 45-56.
- Suryani, T. (2019). Strategi Kreatif untuk Menghasilkan Konten Media Sosial TikTok yang Menarik bagi Remaja. *Jurnal Arima*, 2(1), 33-45.
- Santoso, I. (2020). *Sosialisasi dan Perubahan Sosial di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.



Triastuti Endah. (2018). Analisis Dampak Media Sosial terhadap Anak dan Remaja. Jakarta: Pusakom.

Yulianti, N. (2019). Dampak Media Sosial terhadap Penurunan Nilai Moral Remaja. Jurnal Indigenous, 4(2), 78-89.

Yanuarita Intan, wiranto. (2019). Mengenal Media Sosial agar Tak Menyesal. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.